

BAB I

PENGERTIAN FILSAFAT (Bahan Pertemuan Ke-2)

Apakah Filsafat itu?

Seorang yang berfilsafat digambarkan oleh Jujun S. Suriasumantri seperti orang yang berpijak di bumi sedang tengadah memandang bintang-bintang di langit, dia ingin mengetahui **hakekat** dirinya dalam kesemestaan galaksi. Seorang yang berdiri di puncak bukit, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya, dia ingin **menyimak kehadirannya** dengan kesemestaan yang ditatapnya (Jujun Sriasumantri, 1996: 2). Seperti juga yang digambarkan oleh Harold H. Titus dan kawan-kawan, ketika ada pertanyaan seorang bocah berumur empat tahun yang menanyakan soal-soal luar biasa yang keluar dari mulutnya. Ia menanyakan "**bagaimana dunia ini bermula?**", atau "**benda-benda itu itu terbuat dari apa?**", atau "**apa yang terjadi pada seseorang jika ia mati?**" (Harold H. Titus dkk., 1984: 5).

Gambaran dan pertanyaan-pertanyaan di atas akan membawa, menuntun, dan mengantarkan seseorang pada dunia **pemikiran yang sangat mendasar dan substansial**. Ketika seseorang memikirkan dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tanpa disadarinya bahwa ia sedang berfilsafat. Menurut Titus, kita semua mempunyai **ide-ide tentang benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, baik dan buruk, benar dan salah, keindahan dan kejelekan, dan sebagainya** (Harold H. Titus dkk., 1984: 10-11). Untuk bisa **mengetahui dan menjelaskan hakekat hal-hal tersebut**, dibutuhkan suatu pemikiran dan perenungan, yang dapat disebut sebagai berpikir filsafati. Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud dengan berpikir filsafati tersebut?

Kata filosofi (*philosophy*) berasal dari perkataan Yunani *philos* (suka, cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Jadi kata filosofi berarti cinta kepada kebijaksanaan. Suatu definisi filsafat dapat diberikan dari berbagai pandangan. Berikut ini dapat dicermati beberpa definisi filsafat.

Pertama, filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi ini merupakan arti yang informal tentang filsafat atau kata-kata "mempunyai filsafat", misalnya ketika seseorang berkata: "Filsafat saya adalah...", ia menunjukkan sikapnya yang informal terhadap apa yang dibicarakan.

Jika seseorang mengalami suatu krisis atau pengalaman yang luar biasa, kemudian ditanyakan kepadanya: "bagaimana pengaruh kejadian itu?", "bagaimana ia menghadapinya?". Kadang-kadang jawabannya adalah: "ia menerima hal itu secara falsafiah". Ini berarti bahwa ia melihat problema tersebut dalam perspektif yang luas, atau sebagai suatu bagian dari susunan yang lebih

besar. Oleh karena itu, ia menghadapi situasi itu secara tenang dan dengan berpikir, dengan keseimbangan dan rasa tenteram.

Kedua, filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi. Ini adalah arti yang formal dari "berfilsafat". Dua arti filsafat, "memiliki dan melakukan", tidak dapat dipisahkan sepenuhnya satu dari lainnya. Oleh karena itu, jika tidak memiliki suatu filsafat dalam arti yang formal dan personal, seseorang tidak akan dapat melakukan filsafat dalam arti kritik dan reflektif (*reflective sense*).

Meskipun demikian, memiliki filsafat tidak cukup untuk melakukan filsafat. Suatu sikap falsafi yang benar adalah sikap yang **kritis** dan **mencari**. Sikap itu adalah sikap **terbuka**, **toleran**, dan mau melihat segala sudut persoalan **tanpa prasangka**. Berfilsafat tidak hanya berarti "**membaca** dan **mengetahui** filsafat". Seseorang memerlukan kebolehan **berargumentasi**, memakai **teknik analisa**, dan mengetahui sejumlah bahan **pengetahuan**, sehingga ia dapat **memikirkan** dan **merasakan** secara falsafi.

Ahli filsafat selalu bersifat berpikir dan kritis. Mereka melakukan pemeriksaan kedua (*a second look*) terhadap bahan-bahan yang disajikan oleh faham orang awam (*common sense*). Mereka mencoba untuk memikirkan bermacam-macam problema kehidupan dan menghadapi fakta-fakta yang ada hubungannya dengan itu. Memiliki pengetahuan banyak tidak dengan sendirinya akan mendorong dan menjamin seseorang untuk **memahami**, karena pengetahuan banyak belum tentu mengajar akal untuk mengadakan **evaluasi kritis** terhadap fakta-fakta yang memerlukan **pertimbangan** (*judgment*) yang bersifat **konsisten** dan **koheren**.

Evaluasi-evaluasi kritis sering berbeda. Ahli filsafat, teologi, sains, dan lain-lainnya mungkin berbeda karena beberapa alasan: 1. Mereka melihat benda dari **sudut pandang yang berbeda** dikarenakan adanya pengalaman pribadi, latar belakang kebudayaan, dan pendidikan yang berbeda. 2. Mereka hidup dalam **dunia yang berubah**. Manusia berubah, masyarakat berubah, dan alam juga berubah. Sebagian manusia ada yang mau mendengarkan (*responsive*) dan peka (*sensitive*) terhadap perubahan, sebagian lainnya berpegang pada tradisi dan *status quo*, kepada sistem yang dibentuk pada masa silam dan karena dianggap final. 3. Mereka itu menangani bidang pengalaman kemanusiaan di mana bukti-buktinya tidak cukup sempurna, sehingga dapat ditafsirkan bermacam-macam. Meskipun demikian, ahli filsafat tetap **memeriksa**, **menyelidiki**, dan **mengevaluasi** bahan-bahan itu dengan harapan dapat menyajikan **prinsip-prinsip yang konsisten** yang dapat dipakai oleh seseorang dalam kehidupannya.

Ketiga, filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran **keseluruhan**. Filsafat berusaha untuk mengombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi **pandangan yang konsisten** tentang alam. Seorang ahli filsafat ingin melihat kehidupan, tidak dengan pandangan seorang saintis, seorang pengusaha atau seorang seniman, akan tetapi dengan **pandangan yang menyeluruh**, mengatasi pandangan-pandangan yang parsial.

Dalam membicarakan **filsafat spekulatif** (*speculative philosophy*) yang dibedakan dari **filsafat kritik** (*critical philosophy*), C.D. Broad mengatakan: "maksud dari filsafat spekulatif adalah untuk mengambil alih hasil-hasil sains yang bermacam-macam, dan menambahnya dengan hasil pengalaman keagamaan dan budi pekerti. Dengan cara ini diharapkan akan dapat sampai pada suatu kesimpulan tentang watak alam ini serta kedudukan dan prospek manusia di dalamnya".

Tugas dari filsafat adalah untuk memberikan pandangan dari **keseluruhan, kehidupan, dan pandangan tentang alam**, dan untuk **mengintegrasikan** pengetahuan sains dengan pengetahuan disiplin-disiplin lain agar mendapatkan suatu **keseluruhan yang konsisten**. Menurut pandangan ini, filsafat berusaha membawa hasil penyelidikan manusia --**keagamaan, sejarah, dan keilmuan**-- kepada suatu **pandangan yang terpadu**, sehingga dapat memberi pengetahuan dan pandangan yang mendalam bagi kehidupan manusia.

Keempat, filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Memang ini merupakan **fungsi filsafat**. Hampir semua ahli filsafat telah memakai **metoda analisa** serta berusaha untuk **menjelaskan arti istilah-istilah dan pemakaian bahasa**. Tetapi ada sekelompok ahli filsafat yang menganggap hal tersebut sebagai **tugas pokok** dari filsafat bahkan ada golongan kecil yang menganggap hal tersebut sebagai **satu-satunya fungsi** yang sah dari filsafat.

Kelompok ini menganggap filsafat sebagai suatu bidang khusus yang mengabdikan kepada sains dan membantu menjelaskan bahasa, dan bukannya suatu bidang yang luas yang memikirkan segala pengalaman kehidupan. Pandangan seperti ini merupakan **hal baru** dan telah memperoleh dukungan yang besar pada abad ke-20. Pandangan ini akan **membatasi** apa yang dinamakan pengetahuan (*knowledge*) kepada pernyataan (*statement*) tentang fakta-fakta yang dapat dilihat serta hubungan-hubungan antara keduanya, yakni urusan sains yang beraneka macam.

Memang ahli-ahli analisis bahasa (*linguistic analysis*) tidak membatasi pengetahuan sesempit itu. Memang betul mereka itu menolak dan berusaha untuk membersihkan bermacam-macam pernyataan yang non-ilmiah (*non scientific*), akan tetapi banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa manusia dapat memiliki **pengetahuan** tentang **prinsip-prinsip etika** dan sebagainya yang dihasilkan dari **pengalaman**. Mereka yang memilih pandangan yang lebih sempit, mengabaikan, walaupun tidak mengingkari, semua pandangan yang menyeluruh tentang dunia kehidupan, tentang filsafat moral yang tradisional dan teologi. Dari segi pandangan yang lebih sempit ini **tujuan filsafat** adalah untuk menonjolkan "**kebauran dan omong kosong**" serta untuk menjelaskan arti dan pemakaian istilah-istilah dalam sains dan urusan sehari-hari.

Kelima, filsafat adalah sekumpulan probema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat. Filsafat mendorong penyelidikannya sampai kepada soal-soal yang

paling mendalam dari eksistensi manusia. Sebagian dari soal-soal filsafat pada zaman dahulu telah terjawab dengan jawaban yang memuaskan kebanyakan ahli filsafat. Sebagai contoh, adanya **ide bawaan** telah diingkari orang semenjak zamannya John Locke abad ke-17. Walaupun begitu, banyak soal yang sudah terjawab hanya untuk sementara, dan ada juga problema-problema yang belum terjawab.

Apakah soal-soal kefilosofan itu? Soal-soal kefilosofan adalah berkenaan dengan persoalan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Misalnya, apakah kebenaran itu?, Apakah bedanya antara yang benar dan yang salah?, Apakah kehidupan itu?, Untuk apa manusia hidup?, Mau kemana akhir dari kehidupan ini?, dan seterusnya. Semua soal itu adalah falsafi. Usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan masalah terhadapnya telah menimbulkan teori dan sistem pemikiran seperti *idealisme*, *realisme*, *pragmatisme*, *filsafat analitik*, *eksistensialisme*, dan *fenomenologis*. Filsafat juga berarti bermacam-macam teori dan sistem pemikiran yang dikembangkan oleh para filosof besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Augustine, Thomas Aquinas, Descartes, dan seterusnya.

Metodologi Filsafat

Oleh karena filsafat berangkat dari rasa heran, bertanya, dan memikirkan tentang asumsi-asumsi yang fundamental, maka diperlukan untuk meneliti bagaimana filsafat itu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Problema-problema filsafat tidak dapat dipecahkan dengan sekedar mengumpulkan fakta-fakta. Untuk mencapai tujuan tersebut, metoda dasar untuk penyelidikan filsafat adalah **metoda dialektika**.

Filsafat berlangsung dengan mengikuti **dialektika** argumentasi. Istilah dialektika menunjukkan proses berpikir yang berasal dari **Socrates**. Menurut Socrates, cara yang paling baik untuk mendapatkan pengetahuan yang diandalkan adalah dengan melakukan **pembicaraan yang teratur** (*disciplined conversation*) dengan memainkan peranan seorang *intellectual midwife* (orang yang memberi dorongan atau rangsangan kepada seseorang untuk melahirkan pengetahuan yang terpendam dalam pikiran). Metoda yang dipakai Socrates dinamakan **dialektika**.

Proses dialektika adalah dialog antara dua pendirian yang bertentangan. Socrates dan filosof-filosof yang datang kemudian berkeyakinan bahwa dengan proses dialog di mana setiap peserta dalam pembicaraan akan terpaksa untuk menjelaskan idenya. Hasil terakhir dari pembicaraan tersebut akan merupakan pernyataan tentang apa yang dimaksudkan. Hal penting adalah bahwa dialektika itu merupakan **perkembangan pemikiran** dengan memakai **pertemuan** (*interplay*) antar ide.

Pemikiran dialektika atau metoda dialektika berusaha untuk mengembangkan suatu contoh argumen yang di dalamnya terjalin implikasi bermacam-macam proses (sikap) yang saling mempengaruhi. Argumen tersebut akan menunjukkan bahwa tiap-tiap proses (sikap) tidak menyajikan pemahaman yang sempurna

tentang kebenaran. Dengan begitu timbullah pandangan dan alternatif yang baru. Tiap tahap dari dialektika akan memasuki lebih dalam kepada problema asli, dan dengan begitu ada kemungkinan untuk lebih mendekati kebenaran.

Dengan menggunakan metoda dialektika akan lebih mendekati kebenaran, akan tetapi sesungguhnya tidak jarang problema filsafat yang semula belum juga terpecahkan. Masih banyak soal-soal yang dikemukakan serta argumentasi yang ditentang. Dengan metoda dialektika setidaknya akan sampai kepada pemecahan sementara, ada jawaban-jawaban yang tampak lebih memuaskan, tetapi ada juga jawaban yang harus dibuang.

Cabang-cabang Tradisional dari Filsafat

Menurut sejarah, persoalan-persoalan filsafat telah dibahas dalam kategori-kategori berikut: logika, metafisika, epistemologi, dan etika.

LOGIKA

Filsafat berusaha untuk memahami watak dari pemikiran yang benar dan mengungkapkan cara berpikir yang sehat. Satu hal yang dijumpai dalam seluruh sejarah filsafat adalah ajakannya kepada **akal**, **argumentasi**, dan **logika**. Setiap orang menggunakan argumentasi untuk menopang pendapat atau membedakan antara argumentasi yang benar dan yang salah. Tetapi bagaimana membedakan antara argumentasi yang benar dan yang salah?

Pada dasarnya, suatu argumentasi merupakan sebab-sebab (*premise*/Inggris atau *muqaddimah*/Arab) untuk menguatkan atau menolak suatu posisi (*conclusion*/Inggris atau *natijah*/Arab). Logika atau mantik adalah pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan untuk menguatkan sebab-sebab yang mengenai konklusi; aturan-aturan itu dapat dipakai untuk membedakan argumen yang baik dari argumen yang tidak baik.

Argumentasi dan **dialektika** merupakan **alat** atau **instrumen** yang sangat perlu bagi ahli filsafat. Argumentasi harus mempunyai dasar yang **sehat** dan **masuk akal**. Tugas untuk menciptakan ukuran untuk menetapkan manakah argumen yang benar (*valid*) dan yang tidak benar adalah termasuk dalam cabang filsafat yang dinamakan logika. Kemampuan untuk memeriksa sesuatu argumen dari segi konsistensi logika, untuk mengetahui akibat-akibat logis dari asumsi-asumsi, dan untuk menentukan kebenaran sesuatu bukti yang dipakai oleh seorang filosof adalah sangat penting untuk berfilsafat.

METAFISIKA

Bagi Aristoteles, istilah metafisika berarti **filsafat pertama** (*first philosophy*), yaitu pembicaraan tentang prinsip-prinsip yang paling universal. Istilah tersebut mempunyai arti sesuatu yang di luar kebiasaan (*beyond nature*).

Metafisik membicarakan watak yang sangat mendasar (*ultimate*) dari benda, atau realitas yang berada di belakang pengalaman yang langsung (*immediate experience*).

Tidak dapat diragukan lagi bahwa istilah metafisik adalah cabang filsafat yang **sangat sukar** dipahami. Metafisik berusaha untuk menyajikan pandangan-pandangan yang komprehensif tentang segala yang ada; ia membicarakan problema seperti hubungan antara akal dan benda, hakekat perubahan, arti kemerdekaan, kemauan, wujud Tuhan, dan kehidupan setelah mati.

EPISTEMOLOGI

Secara umum epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji **sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan**. Apakah yang dapat diketahui oleh akal manusia?; Dari manakah kita memperoleh pengetahuan?; Apakah kita memiliki pengetahuan yang dapat diandalkan?; Apakah kemampuan kita terbatas dalam mengetahui fakta pengalaman indera, atau apakah kita dapat mengetahui lebih jauh dari apa yang diungkapkan oleh indera?

Istilah untuk nama teori pengetahuan adalah epistemologi, yang berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan). Ada tiga pokok persoalan dalam bidang ini, yaitu:

(1) Apakah sumber-sumber pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahui? Ini semua adalah problema **asal** (*origins*).

(2) Apakah watak dari pengetahuan? Adakah dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah kita mengetahui? Ini semua adalah problema **penampilan** (*appearance*) terhadap realitas.

(3) Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problema **mencoba kebenaran** (*verification*).

Dalam tradisi filsafat, kebanyakan dari para filosof yang telah mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut dapat dikelompokkan dalam salah satu dari dua aliran: **rasionalisme** atau **empirisme**. Kelompok rasionalis berpendapat bahwa akal manusia sendiri tanpa bantuan lain, dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam. Kelompok empiris berpendapat bahwa semua pengetahuan itu pada dasarnya datang dari **pengalaman indra**, dan oleh karena itu pengetahuan seseorang terbatas pada hal-hal yang hanya dapat dialami.

ETIKA

Dalam arti yang luas, etika adalah pengkajian soal moralitas. Apakah yang benar, dan apakah yang salah dalam hubungan antar manusia? Dalam moralitas

dan etika ada tiga bidang yang besar: **etika deskriptif** (*descriptive ethics*), **etika normatif** (*normative ethics*), dan **metaetika** (*metaethics*).

Etika deskriptif berusaha untuk menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif. Etika deskriptif berusaha untuk mengetahui motivasi, kemauan, dan tujuan sesuatu tindakan dalam kelakuan manusia. Etika deskriptif berusaha untuk menyelidiki **kelakuan perseorangan** atau *personal morality*, **kelakuan kelompok** atau *social morality*, serta contoh-contoh kenudayaan dari kelompok nasional atau rasial. Etika deskriptif merupakan suatu usaha untuk membedakan **apa yang ada** dan **apa yang harus ada**.

Tingkatan kedua dari penyelidikan etika adalah etika normatif (**apa yang harus ada**). Di sini para filosof berusaha merumuskan pertimbangan (*judgment*) yang dapat diterima tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. "Kamu harus memenuhi janjimu" dan "Kamu harus menjadi orang terhormat" adalah contoh dari penilaian (*judgment*) yang normatif (**keharusan**). Kebutuhan moral (*moral ought*) merupakan *subject mater*, bahan pokok dalam etika. Sejak jaman Yunani Purba, para filosof telah merumuskan prinsip-prinsip penjelasan untuk menyelidiki mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip kehidupan mereka. Pernyataan prinsip-prinsip tersebut dinamakan teori-teori etika.

Tingkatan ketiga adalah **metaetika** atau *critical ethics*. Di sini perhatian orang dipusatkan kepada analisa, arti istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berpikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika. Metaetika tidak menganjurkan sesuatu prinsip atau tujuan moral, kecuali dengan cara implikasi; metaetika seluruhnya terdiri atas analisa falsafi. Apakah arti baik (*good*)?, dan apakah penilaian moral dapat dibenarkan?, dan adakah problema-problema khas dalam metaetika?

Philip Wheelwright telah menulis definisi etika yang jelas dan tepat tentang etika. Etika dapat dibatasi sebagai cabang filsafat yang merupakan pengkajian sistematis tentang pilihan reflektif, ukuran kebenaran, dan kesalahan yang membimbingnya, atau hal-hal yang bagus yang pilihan reflektif harus diarahkan kepadanya.